

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang strategi komunikasi dalam sosialisasi kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan oleh SeBAYA PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Timur yang berlokasi di kota Surabaya. Penelitian yang dilakukan pada konteks SeBAYA PKBI Jawa Timur menjadi menarik karena berfokus pada sosialisasi kesehatan reproduksi terhadap remaja. Berdasarkan riset yang telah dilakukan badan pusat statistik dalam riset statistik pemuda Indonesia tahun 2018, menunjukkan jumlah remaja usia di bawah 16 tahun sebesar 28,53 % sedangkan usia 16-24 tahun berada pada angka 24,15% jika di gabungkan jumlah penduduk remaja di Indonesia adalah 63,82 juta jiwa. Dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia merupakan remaja. Selain memiliki potensi yang besar, risiko-risiko yang negative pun juga akan mengikuti.

Pusat data kementerian kesehatan Republik Indonesia 2017 menjelaskan masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik dan psikologis maupun intelektualnya. Sifat khas remaja sendiri sangat identik dengan rasa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan dan petualangan serta sangat cenderung berani menanggung resiko atas perbuatan tanpa didahului dengan pertimbangan yang matang. Sehingga keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik yang cenderung tidak tepat, remaja akan jatuh kedalam perilaku yang beresiko dan mungkin akan menanggung baik itu jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan

psikososial. Remaja sendiri pada dasarnya sering mengalami permasalahan yang kompleks dan merasa sulit pada masa transisi. Beberapa masalah kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku yang berisiko, yaitu seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (Smet, 1994).

BKKN pun mengungkapkan ada tiga resiko yang sering dihadapi oleh remaja yang erat kaitannya dengan seksualitas dan dikelompokkan kedalam TRIAD KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan terinfeksi penyakit menular seksual. Dampaknya dapat mengakibatkan penyalahgunaan NAPZA yang berakhir pada HIV dan AIDS yang dimana hal ini ketidaktahuan remaja tentang artinya menjaga kesehatan reproduksi. Sarweni (2017, p, 72), masih dikatakan rendah karena keadaan emosi, mental, sosial dan kultural remaja yang labil. Mengakibatkan ketidakselarasan pengetahuan yang diterima dengan keadaan perubahan pada lingkungan dan kehidupan sosial atau keluarga.

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi disebabkan beberapa faktor antara lain keterbatasan akses informasi, faktor lingkungan, perkembangan teknologi, dan faktor sosial. Hal ini merujuk kepada Senderowitz (1999) yang menyatakan bahwa pada sisi sosial alasan remaja cenderung tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan baik dan benar adalah hambatan sosio kultural yaitu remaja cenderung tidak menggunakan pelayanan kesehatan reproduksi yang ada di lingkungan sekitar dengan alasan ketakutan untuk berbicara dengan orang tua serta jika ke pelayanan

kesehatan merasa akan tidak terjamin kerahasiaan dan khawatir di permasalahan oleh petugas kesehatan.

Pernyataan diatas di perkuat dengan adanya data yang di dapatkan dari BKKBN yaitu survey analisis data SKAP (Survei kinerja dan akuntabilitas program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan) 2018 di provinsi jawa timur, yang menunjukkan hasil dari sekian banyaknya program remaja yang dibuat oleh BKKBN seperti program Genre (Generasi berencana) ternyata memiliki hasil 72,53% tidak pernah mendengar program genre itu sendiri, dan program 80,90% tidak pernah mendengar mengenai PIK (pusat informasi dan konseling) serta sebanyak 70,93% responden remaja tersebut tidak pernah mendatangi secretariat PIK-R (Pusat informasi dan konseling remaja). Hal ini menandakan informasi tentang HKSR terutama KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) kurang efektif diberikan kepada remaja, sehingga salah satu alternatif yang dimiliki remaja pada akhirnya adalah orang tua (Beckinser, 2019).

Permasalahannya, orang tua yang dianggap ahli dan berpengalaman, memiliki hambatan dalam berbagi pengalaman karena faktor sosio kultural. Nurlaili (2017) menyatakan bahwa orang tua memiliki ketakutan untuk mengajarkan kesehatan seksual dan reproduksi kepada anak mereka. Di Indonesia Meskipun pembicaraan HKSR di sebagian orang tidak menjadi pembahasan yang sensitif, namun kondisi saat ini juga menjelaskan bahwa memperoleh informasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi sangat terbatas dan sangat sensitif untuk dibicarakan terutama di keluarga seperti orang tua maupun lingkungan pendidikan informal sehingga pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi pun sangat sedikit.

Mengajarkan mengenai kesehatan dan reproduksi dianggap seperti pisau bermata dua bagi orang tua. Hal tersebut disebabkan informasi yang diberikan dinilai dapat bermanfaat dimasa mendatang bagi anak remaja mereka, namun disisi lain juga memiliki kecenderungan sebagai pendorong keingintahuan yang tinggi mengenai pendidikan HKSR terutama KRR yang bersifat negatif yang di terapkan oleh remaja misalnya. Karena remaja sendiri merupakan usia yang tergolong aktif dalam mencari informasi. Faktor ketidaksiapan mental dan pengetahuan yang kurang, membuat orang tua bingung untuk menjelaskan masalah seksual dan reproduksi terutama kesehatan reproduksinya, maka dari itulah diperlukan komunikasi yang tepat dalam menyampaikan hal tersebut. Merujuk pada pendapat Voss (1980), pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi itu diperlukan sehingga orang tua dapat memberikan informasi yang tepat pada anak dan menghindari kekeliruan atau mitos mengenai konsep HKSR.

Merujuk pada pernyataan WHO, setiap orang memiliki hak yang melekat dalam diri sejak lahir, salah satunya adalah hak terhadap kesehatan seksual dan reproduksi. Sehingga, setiap individu perlu mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi masing-masing. Wulandari (2017, p. 3), mengungkapkan HKSR (Hak kesehatan seksual dan reproduksi) didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh yang tidak hanya bebas dari penyakit, tetapi segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan sehat bukan semata-mata bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan, namun sehat secara mental serta sosio kultural. HKSR memiliki 2 komponen utama, yaitu hak kesehatan seksual (bebas dari tekanan masing-masing

gender, bebas diskriminasi, mendapatkan informasi seksualitas, dan bebas menentukan orientasi seksual dan pasangan), dan hak kesehatan reproduksi (mendapatkan akses pelayanan kesehatan reproduksi, mendapatkan pendidikan komperhensif tentang reproduksi).

Reckitt beckinser melakukan survey di tahun 2019 di kota Jakarta, bandung, surabaya, medan dan Jogjakarta tentang kemungkinan remaja membicarakan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 61% remaja merasakan ketakutan untuk membicarakan masalah seksual dan kesehatan reproduksinya kepada orang tua, sedangkan 57% lebih nyaman membicarakan dengan teman sebayanya. Pada akhirnya ketidakpahaman remaja terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dilingkungan sosial masyarakat mengakibatkan pengetahuan remaja juga di dapat melalui komoditi media lain, karena pada saat ini semakin berkembangnya jaman sehingga akses informasi baik itu positif dan negatif dengan leluasa beredar sehingga dapat mempengaruhi pemahaman di masa kini. Sehingga potensi sifat negative seperti dapat mengakibatkan perilaku beresiko pada remaja karena mendapatkan informasi yang tidak benar.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh DKT Indonesia menemukan hasil bahwa anak remaja di kota besar, dengan persentase sebanyak 39% telah melakukan hubungan seksual pranikah yang dimulai sejak usia 15-19 tahun dan 61% berusia 20-25 tahun yang dimana posisi kota tertinggi terlihat pada kota besar termasuk Surabaya¹. Data dari PKBI menunjukkan hal yang sama yaitu,

¹ Sumber: <http://www.detikhealth.com/read/2011/12/05/150314/1782962/1301/39-abg-di-kota-besar-indonesia-sudah-pernah-hubungan-seks?11101755> di akses pada hari kamis, 8 agustus 2019, pada pukul 21.19 WIB.

menunjukkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah usia 15-18 tahun, dan 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil SKDI (Survei Kesehatan demografi Indonesia) 2017 menunjukkan perilaku remaja pria dan wanita yang berumur lebih muda yaitu 15-19 tahun lebih banyak mengkonsumsi alkohol dibandingkan dengan remaja usia 20-24 tahun. Sedangkan remaja wanita lebih banyak merokok dikisaran usia 13 tahun dibandingkan dengan remaja pria.

Melihat angka yang cukup besar ini dapat menyebabkan permasalahan ketika jumlah remaja meningkat namun tidak dibarengi dengan penyuluhan informasi yang baik. Hasil riset lainnya ditemukan oleh hasil survey demografi SDKI 2017 mengenai kesehatan reproduksi dengan mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah. Hasilnya proporsi terbesar pacaran pertama kali dilakukan pada usia 15-17 tahun. Usia 15 tahun sangat dikhawatirkan pada usia tersebut belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai sehingga beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seks pra-nikah yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi serta psikologis.

Hingga 2018, hasil survey yang dilakukan BKKBN perilaku beresiko di Jawa timur berada pada porsi 43,3 % yang dimana remaja laki-laki memiliki perilaku yang lebih beresiko 51,6 kali dibandingkan remaja perempuan. Hal ini didasari pada frekuensi faktor keluarga berdasarkan kekayaan, yang memiliki persentasi 86,6%. Sehingga anggapan mengenai bahwa remaja dari keluarga kurang mampu cenderung beresiko lebih besar pada perilaku yang beresiko dapat di bantah. Hal ini, dikarenakan faktor kekayaan dan kehidupan yang serba tersedia

dapat menyebabkan remaja lebih beresiko terutama untuk remaja lelaki, untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Penyebabnya para remaja dengan materi yang berlebih, seringkali berfikir pendek, dan menganggap segala sesuatu mengenai kesehatan reproduksinya tidak terlalu penting untuk diketahui. Sehingga remaja menjadi sesuatu yang penting untuk BKKBN di Jawa Timur khususnya yang dimana pada tahun 2018 memiliki resiko yang tinggi dan terus meningkat. Padahal sesungguhnya, kesehatan reproduksi menjadi salah satu hal yang penting untuk diberikan khususnya pada remaja. Terkait akan pernyataan tersebut, WHO mencatat bahwa remaja usia 10-24 tahun sangat memerlukan pendidikan hak kesehatan seksual dan reproduksi, karena pada usia tersebut remaja ada didalam fase perubahan fisik, psikis serta pematangan fungsi seksual yang patut mereka ketahui. Smeet (1994), juga menyatakan remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural sehingga Remaja, mencoba berbagai perilaku yang terkadang merupakan perilaku beresiko. Perilaku beresiko pada remaja mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan adaptasi sosial dari remaja (WHO,1993).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Heny Lestari bahwa prevalensi perilaku beresiko pada remaja selalu meningkat dan dampak yang ditimbulkan juga semakin mengkhawatirkan (Lestary, 2011, p. 137). Penyebab ketidakpahaman tersebut bisa disebabkan dikarenakan faktor ketidaktahuan mereka tentang pusat layanan yang diberikan, tema yang diangkat lebih banyak difokuskan hanya mengenai tema tertentu, serta kurang gencarnya

program-program yang dilakukan ke remaja dengan cara yang kreatif dan kurang millenialsentris.

Pernyataan ini merujuk pada hasil riset SKAP 2018 (survey kinerja dan akuntabilitas program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan) provinsi Jawa Timur dengan responden remaja (laki-laki dan perempuan) usia 15-24 tahun dan belum menikah mengenai pengetahuan sikap dan perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR) menunjukkan persentasi hanya sebesar 57,4 % yang berdasarkan indeks pengetahuan KRR yaitu masa subur, pengetahuan HIV/ AIDS dan IMS, Napza, dan pengetahuan sebaiknya menikah dan melahirkan.

Remaja dan masyarakat semestinya sadar dan paham mengenai HKSR, tetapi pada kenyataannya masih ada perilaku beresiko yang terjadi seperti yang telah peneliti uraikan. Indonesia sendiri telah memiliki hukum yang menaungi HKSR yang tercantum pada PP NO.16 Tahun 2014 pasal 3 yang menjelaskan terjaminnya kebutuhan hak kesehatan reproduksi setiap individu melalui pelayanan kesehatan kesehatan yang bermutu, aman dan dapat di pertanggung jawabkan. Meskipun sudah ada payung hukum dan wadah untuk mendapatkan kapasitas mengenai hak kesehatan seksual dan reproduksi dari pemerintah, masalah pada remaja masih saja muncul karena kurangnya pelayanan yang diberikan oleh pihak pelayanan kesehatan dan kurangnya promosi HKSR termasuk kesehatan reproduksi oleh layanan tersebut terhadap remaja, serta masalah remaja yang muncul bisa disebabkan oleh masih tertahanya budaya-budaya yang bersifat menutup diri dengan nilai-nilai yang terkandung dalam HKSR yang pada kenyataannya mampu merugikan individu bahkan Negara.

Kegiatan yang dilakukan pemerintah khususnya BKKBN telah banyak membuat program dan melakukan kegiatan untuk remaja, namun kegiatan yang dilakukan belum merata saat mensosialisaikan sebuah program kegiatan. Pernyataan ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hendra Kurniawan, (2019) bahwa petugas lapangan yang berada di daerah mengalami peralihan status menjadi pegawai di BKKBN pusat. Di Surabaya sendiri hanya memiliki satu sampai tiga orang petugas lapangan atau penyuluh dalam satu kecamatan. Padahal penyuluh sendiri merupakan ujung tombak penyampaian informasi sosialisasi sebuah program agar sampai ke masyarakat. Hal ini mengakibatkan ketidakmerataan penyaluran informasi sehingga kegiatan pemerintah kurang tepat sasaran dan kurang efektif. Padahal di dalam sosialisasi sendiri satu tempat dengan tempat lainnya pasti memiliki permasalahan yang berbeda sehingga diperlukan SDM yang memadai. Hal inilah yang menyebabkan salah satu penyebab mengapa remaja kurang mengenal dengan program-program layanan remaja yang dilakukan BKKBN termasuk mengenai kesehatan reproduksi remaja karena kegiatan sosialisasinya tidak merata pesan yang disampaikan tidak sampai dengan baik sehingga kurang efektif.

Saran hasil penelitian lanjutan SKDI 2017 yang dilakukan UNESA menyatakan perlunya penguatan kreativitas dan inovasi dalam setiap program yang dilakukan dengan perancangan berdasarkan kebutuhan, karakteristik wilayah, dan tujuan. Sehingga perlu meningkatkan pemanfaatan media sosial, menggunakan public figure, peningkatan jumlah KIE dan meningkatkan peran sekolah untuk dapat menyebarkan pesan sampai dan diterima dengan baik oleh remaja dan menjadi sumber terpercaya. Ketabuan yang dirasakan orang tua

dikarenakan tidak bisa terlalu terbuka karena hambatan sosiokultural sehingga merasa tabu, dan sosialisasi yang tidak merata yang dilakukan pemerintah dapat mengakibatkan adanya kesalahan informasi yang di dapatkan oleh remaja mengenai kesehatan reproduksinya.

Saat ini, tidak hanya BKKBN saja dengan program yang mereka miliki seperti GenRE yang berfokus pada remaja, namun pihak instansi dan kalangan perseorangan serta komunitas pun merasa ikut andil dalam menuntaskan permasalahan ini dengan melakukan pendekatan dan peng-informasian yang beragam untuk dapat menjangkau remaja saat ini. Perkembangan media baru seperti internet, dapat membantu penyebaran informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilakukan tidak hanya melalui penyuluhan dari satu tempat ketempat lain. Dikarenakan target segmetnnya berada pada anak usia remaja, tujuannya untuk membangun kesadaran generasi millennials mengenai pentingnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi secara menyeluruh.

Dari kalangan perseorangan maupun komunitas, edukasi kesehatan reproduksi banyak di lakukan dalam media sosial contohnya saja seperti akun instagram miliki @inezkristianti, Inez dalam karirnya juga bertugas untuk mengelola kasus-kasus remaja dan memberikan pendidikan seks kepada remaja di sekolah. Tidak hanya melakukan sosialisasi dalam dunia maya, Inez juga sering menjadi narasumber pada acara televisi nasional untuk pembahasan kesehatan reproduksi. Ia memiliki 62,3k followers terhitung sejak tanggal 30 januari 2019 dan 234 post di akun media sosial Instagram. Karakteristik followers nya datang dari berbagai kalangan usia baik itu dari kaum laki-laki dan perempuan. Inez sangat aktif dalam mengedukasi mengenai seksualitas di media instagram dimana

Inez memberikan wadah dan menyajikan pembelajaran untuk pendidikan seks yang tidak banyak di temukan pada media konvensional. Pada postingannya, Inez sering berbagi informasi dan sharing bersama followersnya dalam instastory dan di simpan dalam highlight untuk dapat dibaca ulang bagi followers yang baru bergabung pada akun nya.

Berbeda dengan Inez, sebuah komunitas yang konsern pada masalah edukasi seksual dan reproduksi yaitu @tabu.id mempunyai cara yang berbeda dalam pengkomunikasian nya, jika Inez sering berinteraksi melalui tulisan, akun tabu.id membuat cara komunikasi yang lebih menarik, yaitu dengan menggunakan infografis dalam setiap informasi yang akan di berikan kepada followersnya.

Sehingga berbicara tentang edukasi kesehatan reproduksi secara menyeluruh kepada kaum milenial saat ini menggunakan media sosial sangat berpotensi untuk dapat memberikan pemahaman terkait pendidikan seks. Hal ini juga telah disampaikan oleh Aditya A. Putra, Strategic Planning Manager DKT Indonesia yang menjelaskan milenials lebih banyak di edukasi melalui media digital. Dengan mengedukasi pasangan milenials dan siswa sekolah untuk meningkatkan pengetahuan akan kesehatan reproduksi lebih membuat remaja saat ini lebih mudah paham. Hal ini disebabkan karakter milenials yang merupakan generasi digital minded yang mempunyai pandangan lebih terbuka dan menyukai informasi kekinian yang menarik². Salah satunya dengan menggunakan social media platform dimana bulletin IDS tahun 2017 mengenai sex education in era digital menjelaskan ruang digital dapat menawarkan platform pendidikan dan

² Sumber: <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/09/25/196/1955466/angka-kehamilan-remaja-di-indonesia-meningkat-500-kehamilan-setiap-tahun-ini-penyebabnya> diakses pada tanggal 20/01/2019 pukul 17:53 WIB

berkaitan dengan pendekatan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sehingga adanya pendekatan dan pemahaman yang lancar terhadap seksulaitas yang di terima oleh penerima pesan.

Dengan melihat bagaimana akun-akun tersebut gencar memberikan edukasi dan sosialisasi kesehatan seksual dan reproduksi, disinilah peran SeBAYA PKBI Jawa Timur sebagai Lembaga NGO'S (Non Government Organization) yang konsen pada isu kesehatan, reproduksi, gender, seksualitas dan HAM. Alasan PKBI sendiri hadir karena dulunya pada tahun 1960-an peningkatan penduduk semakin tidak terkontrol sehingga PKBI hadir lebih dahulu dengan program KB yaitu alat kontrasepsi. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan muncul persoalan lainnya yaitu adanya pernikahan anak yang dibawah usia matang, kehamilan yang tidak diinginkan, perilaku seksual yang beresiko yang banyak terjadi di remaja, serta angka HIV yang meningkat dan usia remaja yang produktif adalah sasaran utamanya. Sehingga pada tahun 80-an SeBAYA Jawa Timur hadir sebagai irisan program dari PKBI khusus remaja yaitu program youth center dari PKBI untuk pemenuhan hak kesehatan dan reproduksi bagi remaja. Tujuannya dari kegiatannya adalah menekan angka pernikahan anak, kehamilan yang tidak diinginkan, mendorong remaja untuk berperilaku pacaran sehat, lebih peduli akan kesehatan organ reproduksi dan semua hal terkait mengenai masalah remaja.

Pada akhirnya PKBI sebagai swadaya mandiri juga mengambil peran dan tanggung jawab terhadap permasalahan yang terjadi dalam pemberian sosialisasi kesehatan reproduksi remaja. Kurangnya pemerataan pemerintah terhadap

sosialisasi inilah membuat PKBI memiliki peranan untuk menjalankan tugas dan menyempurnakan program pemerintah agar lebih merata.

Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh direktur utama PKBI Jawa Timur:

“Faktanya 90 persen itu remaja uda nonton pornografi dan uda terpapar pornografi. Satu dari tiga remaja dia menganggap hubungan seksual pertama itu tidak menyebabkan kehamilan. Itu kan sebenarnya menarik untuk membuka fakta nya bahwa situasinya emang begini, masa kita mau begitu-begitu saja. nah PKBI yang dengan swadaya mandiri kita punya program Youth Center yang terfokus pada HKSR Remaja, kita anggaran nya mandiri gak ada anggaran pemerintah. Kita melakukan kerja-kerja yang menutupi bolong-bolongnya kerja yang dilakukan pemerintah itu. Sedangkan pemerintah lo, dananya besar tapi mereka belum tepat sasaran. Belum banyak program yang terlaksana dan di support dengan baik, jadi malah kita yang nutupin gap-gapnya yang seharusnya dilakukan pemerintah.”(Wawancara Z.U, 3 September 2019).

Meskipun sudah banyaknya layanan informasi yang positif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sampai saat ini, penyebab minimnya pengetahuan remaja juga berasal dari faktor hambatan sosial dan kultural yang berpengaruh secara signifikan. Hingga akhirnya, permasalahan mengenai isu HKSR pada remaja, adalah sebuah hal yang hanya diukur terkait kuantitas atau soal kualitas belaka, kemudian fokus selanjutnya terdapat dalam proses aplikasinya. Permasalahannya remaja sendiri memiliki masa perubahan dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan karakteristik masing-masing. Di Jawa Timur sendiri khususnya di beberapa kota/kabupaten masih sangat banyak ditemui remaja yang memiliki resiko tinggi terkait dengan pemenuhan Hak kesehatan seksual dan hak kesehatan reproduksi. Masalah seperti Perilaku beresiko seperti hubungan seksual pra-nikah, KDP (Kekerasan dalam pacaran), KTD (Kehamilan Tidak Di Inginkan), Bulliying, masalah sosial seperti mendiskriminasi temen-temen remaja marjinal, temen-temen remaja yang

minoritas (memiliki orientasi seksual berbeda atau berkebutuhan khusus), temen-temen remaja yang berkehidupan sosial rendah, soal penyalahgunaan Napza, hingga berbagai persoalan remaja yang sangat bervariasi dan cukup memiliki perbedaan karakteristik satu sama lainnya, adalah salah satu dari masalah remaja yang masih sangat tinggi terjadi di Jawa Timur saat ini.

Hal tersebut juga semakin berdampak fatal dengan belum adanya pemenuhan terkait dengan pendidikan Reproduksi remaja yang komprehensif. Terlepas hal tersebut merupakan kewajiban pemerintah, masyarakat memang perlu berperan serta dan ikut bertanggung jawab dalam rangka melakukan pemenuhan terkait dengan pendidikan, informasi dan juga layanan yang ramah remaja (*Youth Freindly*).

Maka, disinilah PKBI berusaha untuk menjawab kurangnya informasi, penyeimbang dan fasilitator terkait informasi kesehatan reproduksi pada remaja yang tidak mereka dapatkan dari orang tua karena faktor sosiokultural, pendidikan formal. Selain itu sosialisasi yang kurang merata dari program pemerintah menjadikan kegiatan yang dilakukan PKBI menjadi lebih tepat dalam menyeimbangkan kebutuhan akan informasi yang tepat. Kemudian dipilihnya SeBAYA karena bisa dikatakan seperti *Peer Group* yang memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran informasi dan perubahan perilaku pada remaja. *Peer Group* sendiri dapat berinteraksi dan melakukan penyesuaian dengan remaja karena adanya kesamaan usia, kebutuhan serta tujuan. *Youth Center* SeBAYA PKBI mencoba menjembatani isu tersebut. Berbeda dengan peran orang tua dan bimbingan konseling dan layanan kesehatan SeBAYA PKBI berusaha untuk netral dalam masalah HCSR tanpa mendiskriminasi serta menjaga kerahasiaan

remaja itu sendiri. SeBAYA PKBI mencoba inovasi serta kreativitas dengan menjadi penggerak kemandirian berjiwa muda yang tidak hanya sehat tetapi bertanggung jawab atas segala hal yang terkait dengan kesehatan seksual reproduksi secara komperhensif dan dapat menjangkau kenyamanan remaja dalam mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksinya.

Maka, peneliti mengasumsikan bahwa SeBAYA PKBI Jawa Timur dengan kepengurusan yang baru yang di dominasi oleh millenials mampu menjawab tantangan atas perkembangan serba digital dan moderenisasi, serta menjawab tantangan atas saran yang dikemukakan universitas UNESA terhadap BKKN mengenai program remajanya, sehingga dengan ke-millinealan anggota yang dimiliki SeBAYA PKBI Jawa Timur dapat menghasilkan inovasi dan kreatifitas dalam produk sosialisasinya kepada remaja. Atas asumsi tersebutlah peneliti tertarik melihat bagaimana strategi komunikasi sosialisasi yang dilakukan oleh SeBAYA PKBI Jawa Timur sebagai jawaban mengenai perlunya kesehatan reproduksi remaja untuk di sosialisasikan lebih luas dan lebih menarik.

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yaitu sosialisasi kesehatan reproduksi remaja yang akan membahas mengenai kesehatan reproduksi remaja. Remaja masih mempunyai pengetahuan yang minim akan masalah kesehatan reproduksi dan masih enggan untuk mencari pelayanan kesehatan reproduksi. Sehingga perlunya penelitian ini untuk dapat mendeskripsikan implementasi strategi komunikasi yang digunakan oleh SeBAYA PKBI Jawa Timur yang mayoritas pelaksananya adalah anak muda yang dapat memberikan sosialiasi terhadap remaja.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep dan aplikasi Strategi komunikasi yang dilakukan oleh SeBAYA PKBI Jawa Timur dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi pada remaja?

I.3 Tujuan penelitian

Mendeksripsikan konsep dan aplikasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh SeBAYA PKBI Jawa Timur dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi pada remaja yang dimana didalamnya akan menjelaskan perencanaan komunikasi, strategi komunikasi yang dilakukan berdasarkan komponen teori lasswell serta hambatan dalam setiap komponen tersebut dan memaparkan efek yang di harapkan oleh PKBI SeBAYA Jawa Timur dalam melakukan sosialisasi kesehatan reporoduksi pada remaja.

Sejalan dengan situasi saat ini, Jumlah remaja usia 10 – 24 tahun saat ini di Indonesia adalah 66 juta (25%)(BPS, Tahun 2018). 23 % usia perkawinan berada pada usia 15-24 Tahun, sebanyak 2,6 % berada pada usia kurang dari 15 Tahun, kondisi kesehatan anak usia sekolah dan remaja sangat terkait dengan perilaku/kebiasaan perilaku beresiko remaja terhadap kesehatan.

I.4 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Akademis** : Memperkaya hasil penelitian ilmu komunikasi dan memberikan kontribusi pada bidang ilmu sosial khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi sosialisasi di era globalisasi saat ini.
2. **Manfaat Praktis** :
 - Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru, gagasan dan upaya terhadap Sosialisasi Kesehatan reproduksi remaja di Indonesia agar

dapat di terima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia dan menjadikan informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja adalah hal yang penting untuk disampaikan dan di ketahui.

- Penelitian ini bisa menjadi saran atau rujukan untuk Pihak instansi (BKKBN, Klinik, ataupun Rumah sakit, dan instansi pemerintahan terkait) untuk dapat bisa mengkomunikasikan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan target pasarnya sehingga akan menghasilkan cara yang lebih menarik dan dapat diterima dengan mudah oleh remaja.
- Untuk SeBAYA PKBI Jawa Timur, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan postif dalam menjalankan strategi komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan sosialisasi / visi misi yang telah ditentukan.
- Penelitian ini Dapat membuka peluang lebih besar bagi *social activists* lainnya, atau LSM NGO untuk lebih gencar dan kreatif dan turut serta untuk mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada remaja atau dan masyarakat umum, atas hasil peneltian mengenai strategi komunikasi sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan pada SeBAYA PKBI Jawa Timur.

3. Manfaat Bagi Lingkungan/Masyarakat:

Penelitian ini menjadikan acuan dan penjelasan lebih mendalam untuk para masyarakat khususnya pada Remaja agar bisa lebih mengenal, kesehatan reproduksi dan dapat menerima serta menjadikan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan bukan sebagai hal yang dianggap tabu atau malu untuk

diperbincangkan. Menjelaskan pula bahwa orang tua mempunyai peran dalam pengkomunikasian pemberitan pemahaman pengedukasian kesehatan reproduksi sejak dini terhadap anak-anak agar bisa menjauhkan dari hal-hal yang bersifat negative, dan lebih terbuka terhadap orang tua nya, terkait masalah yang dialami seperti kesehatan reproduksi.